

HUMOR DALAM AKTIVITAS *TABLIGH*

Japarudin*

Abstract

Tabligh is one way of doing Islamic da'wah, in addition to preachers and listeners, tabligh message is an important part of tabligh. The phenomenon of humor brought about by preachers among recent tabligh messages, and as if humor in tabligh have become a tabligh listener's need, has led to many studies of the use of humor in Islamic da'wah. In this paper it describes how ideally humor should be presented in tabligh, a Qur'anic textual message, good humor and fair submission in tabligh, theories of humor that can be knowledgeable when it comes to humor, and the use of humor in tabligh.

Kata Kunci: pesan, kebutuhan dan perhatian

Pendahuluan

Dakwah seringkali dipahami dengan sederhana oleh masyarakat awam dan sebagian masyarakat terdidik, sebagai kegiatan praktis berupa ceramah (*tabligh*) penyampaian ajaran agama Islam, dalam bentuk kegiatan secara lisan yang dilakukan di atas mimbar, dilakukan hanya terbatas di berbagai majelis taklim, ceramah di masjid dan mimbar-mimbar keagamaan. Dari pemahaman ini secara kualitatif kegiatan dakwah dalam bentuk *tabligh* kurang sepenuhnya mengena pada tujuan akhir dakwah, tidak banyak membuat perubahan pada khalayak.¹ Pemahaman seperti ini tidak sepenuhnya salah, karena tidak jarang dalam berbagai kesempatan di masyarakat, ketika penulis ditanya yang mana jawaban dari pertanyaan itu adalah: 'penulis alumni jurusan dakwah dan dosen di fakultas dakwah', maka akan terdengar respon "wah bisa

ceramah itu" begitulah pemahaman sederhana sebagian masyarakat ketika mendengar kata dakwah, dakwah dipahami sebagai ceramah (*tabligh*).

Semarak *tabligh* di tengah masyarakat akhir-akhir ini, entah itu *tabligh* yang disiarkan secara langsung di media massa seperti televisi, radio, ataupun *tabligh* yang langsung berhadapan dengan pendengar di masyarakat dalam bentuk pengajian majelis taklim, peringatan hari besar Islam, *tabligh* musibah dalam acara *takziah* (kematian), ataupun ceramah-ceramah agama di bulan Ramadhan, merupakan aktifitas *tabligh* yang layak diapresiasi, diberikan perhatian maupun dukungan oleh berbagai pihak. Meskipun demikian, sebagai aktifitas komunikasi, maka pesan merupakan aspek penting yang disampaikan dalam *tabligh*, karena selain *mubaligh* (komunikator), pesan adalah

* Penulis adalah Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu

bagian utama yang sering mendapat perhatian pendengar *tabligh*. Satu fenomena yang menarik dalam acara *tabligh* dewasa ini adalah, adanya humor diantara pesan *tabligh* yang disampaikan *mubaligh*.

Sebagai satu bentuk/cara dakwah, maka pesan (*muballagh fih*) yang disampaikan kepada pendengar (*muballagh 'alaih*) dalam *tabligh* merupakan bagian penting yang umumnya menjadi perhatian pendengar. Jika ada ungkapan, “lihat (dengarkan) apa yang dibicarakan, jangan lihat siapa yang berbicara” merupakan ungkapan yang tepat untuk ini. Meskipun tidak dibuat satu kesimpulan secara umum, dalam kegiatan *tabligh* seringkali yang menjadi fokus pendengar adalah humor yang disampaikan oleh *mubaligh*, sehingga pesan-pesan agama Islam yang disampaikan oleh *muballigh* terkesan menjadi perhatian nomor dua.

Bagi sebagian *muballigh* – di kota Bengkulu *mubaligh* dikenal dengan sebutan Ustadz – yang aktif melaksanakan *tabligh* di masyarakat, ataupun siapapun orang yang pernah terlibat dengan kegiatan *tabligh*, seperti penghubung *muballigh* dengan ‘si empunya acara yang meminta seorang *mubaligh* bertabligh di kediamannya ataupun di masjid’ pernah mendengar pernyataan: “cari ustadz yang lucu ya” ataupun pernyataan: “wah, jangan ustadz yang itulah, karena *ngga*’ lucu”. Untuk itu maka berlaku hukum ‘anda jual kami beli’,

guna memenuhi kebutuhan pendengar *tabligh* berupa ‘sesuatu yang lucu, mengundang gelak tawa’ dalam pesan *tablighnya*, maka tidak sedikit *mubaligh* dalam aktifitas *tablighnya* menyisipkan pesan-pesan humor. Sehingga muncul anekdot dalam konsensus yang tidak resmi di masyarakat, *muballigh* yang ‘laku’ adalah *muballigh* yang banyak humor dalam *tablighnya*.

Bahkan sangat disayangkan jika pesan (*muballagh fih*) yang diingat oleh pendengar (*muballagh 'alaih*) dari kegiatan *tabligh* yang disampaikan oleh *mubaligh*, adalah pesa-pesan humor yang lucu, sedangkan pesan agama Islam dalam *tabligh* malah terlupakan. Kelucuan sebuah humor menjadi ‘pelaris’ bagi *mubaligh* berdakwah, bahkan terkadang dalam acara takziah (*tabligh* musibah) diantara pesan-pesan dakwah Islam, humor juga disampaikan. Meskipun demikian, tidak semua pendengar setuju, humor yang lucu dan membuat orang tertawa disampaikan, utamanya dalam acara *tabligh* musibah, “orang yang sedang sedih dalam musibah kematian, kok diajak tertawa-tawa” demikian pernyataan yang pernah penulis dengar dari pendengar *tabligh* musibah. Kenyataan ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Ibrahimsyah, dakwah akan lebih baik jika dilaksanakan secara proporsional, yakni meneladani dakwah Rasul dan para ulama terkemuka. Dakwah perlu dikembalikan kepada fungsi yang sebenarnya dengan tidak

mencampuraduk materi dakwah dengan humor yang berlebih-lebihan.²

Begitu akrabnya umat Islam dengan humor, siapa yang tidak kenal atau belum pernah membaca humor dari tokoh terkenal yang pandai membawakan humor, Abu Nawas. Abu Nawas dengan humornya mewarnai kekhalifahan bani Abbasiyah ketika dipimpin oleh khalifah Harun al-Rasyid. Humor-humor Abu Nawas selain menjadi hiburan bagi sang khalifah, terkadang juga merupakan solusi dari masalah yang dihadapi oleh khalifah. Humor Abu Nawas begitu merakyat, sampai dimuat diberbagai media cetak, dan diterbitkan dalam bentuk buku. Dikalangan kaum Nahdliyin (NU), humor juga sangat akrab dengan para kiyai, sehingga seolah-olah humor dan anekdot telah menjadi karakteristik khas seorang kiyai. Fenomena humor sebagai ‘kebutuhan’ dalam kegiatan *tabligh*, sehingga membawa pada pertanyaan mengapa humor ada dalam *tabligh*, dan bagaimana idealnya penggunaan humor dalam kegiatan *tabligh*, hal-hal apa yang penting diperhatikan, inilah yang dibahas dalam paper ini.

Kajian Akademik Tentang Humor dalam Tabligh

Melalui situs portal garuda (id.portalgaruda.org), penulis melakukan penelusuran informasi terkait dengan humor dan dakwah Islam, ataupun topik lain yang sejenis dengan itu, cukup banyak referensi

bisa didapatkan. Akan tetapi hanya kajian humor yang ada keterkaitan dengan kajian keislaman saja yang dikutip. Berikut ini beberapa kajian yang ada dan terkait dengan humor yakni karya dari Aang Ridwan,³ Humor dalam *tabligh* merupakan pesan yang mampu meningkatkan daya tarik dan merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kepedulian dan perhatian dari pendengar *tabligh*. Beberapa fungsi humor dalam *tabligh*: (1) secara medis berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kesehatan (2) dari sisi psikologis humor berfungsi sebagai penstabilisasi rasa kesepian, emosi, dan relaksasi, karena manusia mencari kesenangan, dan kesenangan dapat menurunkan ketegangan (3) secara intelektual humor berfungsi meningkatkan intelektualitas dan emosional, dan (4) dari aspek sosial humor dapat berfungsi sebagai kritik sosial.

Berbagai tema humor dalam dakwah KH. Zainudin MZ, yakni tentang cerdas, keserakahan, dan sombong. Humor dalam dakwah dapat berfungsi untuk menjadikan pikiran lebih segar, menjadi penarik perhatian *mad'u*, selain itu keberadaan humor dalam dakwah agar dakwah tidak monoton, dakwah dengan humor merupakan terobosan baru yang dapat membuat dakwah eksis dan banyak diminati.⁴

Adapun Adhitama,⁵ mengulas kartun humor dalam kajian dakwah melalui media gambar kartun. Seorang kartunis yang bertanggungjawab sadar bahwa karya yang

lahir dari tangannya harus memiliki nilai-nilai manfaat, (1) karya tersebut sengaja diciptakan melalui kontemplasi yang khusyuk bersandar pada nilai-nilai Ilahiyah, (2) kelucuan kartun yang dihadirkan harusnya dalam batas-batas yang edukatif. Kedua hal tersebut untuk menjadikan kualitas humor senantiasa sehat jika dilihat dari humor kriterium etis dan dikategorikan sebagai humor meninggi dalam kriterium estetisnya.

Selanjutnya adalah karya tulis Marwan,⁶ yang mengemukakan bahwa humor ada dalam khasanah agama Islam, sebagaimana humor dan anekdot itu ada dalam kisah Nabi dan para sahabat, yang secara eksplisit muncul dalam konteks Alquran dan Hadits. Islam tidak pernah melarang tertawa, bahkan berusaha mengelola dan membatasi tertawa sebagai sebuah bentuk kebahagiaan saja, bukan keterlenaan terhadap kenikmatan duniawi. Karya tulis Marwan ini lebih berfokus pada kajian tertawa, lelucon dan humor dalam sudut pandang Islam, di antaranya membahas fenomena humor dan teori humor, jenis-jenis humor dalam Alquran dan Hadits, etika humor dan fungsi humor dan hubungan antara humor dan agama. Selera humor adalah sebuah anugerah dari Tuhan. Menciptakan humor atau sesuatu yang lucu untuk membuat orang lain bahagia adalah sebuah ide yang baik. Walaupun begitu, agama tetap mengingatkan agar tidak melupakan kehidupan akhirat dan kebahagiaan di sana

yang abadi. Manusia dapat meraih kebahagiaan di akhirat dengan berupaya membatasi tertawa dan humor agar tidak berlebihan.

Sedangkan Istiningtyas, menyatakan bahwa humor dapat membawa pada kesejahteraan psikologis dan menjaga hubungan sosial, dalam Islam humor tidak dilarang, namun ditekankan isi humor itu adalah kebenaran dan tidak menyinggung perasaan orang lain.⁷ Pendengar *tabligh* dan penikmat humor yang berkemungkinan besar ada dan berada pada usia mendekati atau bahkan berusia lansia, sangat memungkinkan dapat menjadi faktor disukainya humor dalam *tabligh*. Hal ini sebagaimana kajian tentang humor dan lansia yang dilakukan oleh Ayu Puspita dan Rahmi Putri Rangkuti, menyebutkan bahwa ada hubungan antara sense of humor dengan kebahagiaan pada lansia.⁸

Demikian pula dengan Muhammad Asyura dkk⁹ melakukan penelitian terhadap makna dan fungsi humor dalam kumpulan cerita Abu Nawas, menggunakan metode yang penelitian kualitatif dengan teknik studi dokumenter dengan pendekatan psikologi sastra, hasil penelitian menunjukkan bahwa gejala humor dalam kumpulan cerita Abu Nawas dikembangkan berdasarkan wacana humor politik, pergaulan, dan agama serta terdapat enam amanat yang terkandung. Selain itu, tergambar adanya tiga fungsi humor yaitu fungsi memahami, fungsi mempengaruhi,

dan fungsi menghibur. Fungsi humor tersebut tergambar sebagai bentuk kritik sosial dalam pemerintahan dan kehidupan sosial. Hal tersebut relevan dengan pembelajaran tentang teks anekdot yang bertujuan untuk melatih siswa untuk kritis terhadap gejala sosial dengan mengembangkan keterampilan berbahasa.

Mengkaji Tentang Humor Dan *Tabligh*

1. Humor

Humor diartikan sebagai sesuatu yang bersifat dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengarnya (maupun pembawanya) merasa tergelitik perasaannya, lucu, sehingga terdorong untuk tertawa. Terdapat perbedaan antara lelucon dan humor, humor sasarannya adalah diri sendiri atau kelompok si pembawa cerita sendiri. Sedangkan sasaran lelucon adalah orang atau kelompok lain dari si pembawa lelucon. Sesuatu yang bersifat lucu (humor) bentuknya dapat berupa dongeng, teka-teki, puisi rakyat, nyanyian rakyat, yang kesemuanya mengandung satu kelucuan. Beberapa ciri humor adalah, (1) berbentuk lisan atau lisan yang sudah ditranskripkan ke dalam bentuk tulisan (2) milik kolektif (3) bersifat anonim (4) bersifat aktual dengan kejadian dalam masyarakatnya pada masa tertentu (5) bersifat spontan dan polos (6) mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat.¹⁰

Humor terus eksis mengikuti perkembangan zaman, jika di era tahun

1970-an sampai tahun 2000 (seperti humor yang disampaikan dalam berbagai *tabligh*/ceramah oleh almarhum KH. Zainuddin MZ), di era ini humor berkembang dan umumnya disampaikan dalam bentuk lisan/tatap muka, maka saat ini humor tetap eksis dengan varian barunya, yakni disampaikan melalui media sosial, seperti *WhatsApp* (WA). Entah dalam bentuk tulisan, gambar/foto, maupun gabungan antar keduanya. Sudah lazim dalam group-group WA dimuat berbagai bentuk humor, sehingga hampir dapat dipastikan seseorang yang ikut satu group WA sudah pernah membaca sebuah humor yang dikirim oleh anggota group WA. Namun dalam bentuk lisan humor masa kini disampaikan menggunakan media dakwah/*tabligh*, sebagaimana dikemukakan dalam pendahuluan tulisan ini, humor seolah-olah sudah menjadi sebagai keharusan melengkapi pesan *tabligh* yang disampaikan oleh *mubaligh*.

Humor dapat berperan sebagai pelepasan naluri yang terkekang dan ketegangan batin. Dan sebagai wahana protes sosial. Hal ini sejalan dengan fungsi humor¹¹ itu sendiri, yaitu: pertama, sebagaimana diketahui jika humor membuat seseorang tertawa, dan tertawa disebabkan oleh mendengarkan humor dapat memelihara keseimbangan jiwa dan kesatuan sosial dalam menghadapi keadaan yang bertentangan, keadaan yang tidak disangka-sangka, ataupun perpecahan di masyarakat.

Dakwah dalam bentuk *tabligh* menurut tuntunan Alquran, harus menyampaikan pesan berupa nasehat yang baik dan dapat dipercaya (QS. Al-A'raf ayat 62, 68 dan ayat 93), dengan demikian ketika (jika memang diperlukan) *mubaligh* menyampaikan humor dalam *tabligh* akan lebih baik jika isi dari pesan humor yang disampaikan itu tetap pada koridor pesan dan nasehat yang baik. Selain itu *tabligh* juga harus mampu menyampaikan dan meningkatkan ilmu pengetahuan pendengar *tabligh*, sebagaimana disebutkan dalam Alquran surah al-Ahqaf ayat 23 dan surah al-Jin ayat 28.

Kenyataan bahwa jika dalam humor terkadang lebih dominan nuansa bersenda gurau, meskipun demikian humor seharusnya masih tetap dalam batas-batas yang sewajarnya, dan yang terpenting adalah humor yang disampaikan tidak berkaitan dan untuk berolok-olok tentang Allah dan RasulNya (QS. At-Taubah ayat 65). Demikian juga dengan menjadikan perilaku, kebiasaan, ataupun apapun bentuknya yang berhubungan dengan kaum dan etnis tertentu yang mengarah pada celaan yang tidak sewajarnya, meskipun yang disampaikan bukan sebuah kenyataan, hal tersebut tetap dilarang dalam humor. Ini sebagaimana disebutkan dalam Alquran:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi

yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik...(QS. Al-Hujarat ayat 11).

Penggunaan Humor dalam *Tabligh*

Para *mubaligh* harus memiliki keterampilan secara teknis dan dituntut semakin kreatif dalam melaksanakan dakwah, guna mengikuti kebutuhan umat dan perkembangan zaman.¹⁹ Satu upaya kreatif mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan sasaran dakwah, dikreasikan oleh para *mubaligh* dengan memasukkan beberapa humor dalam pesan dakwah, karena humor sepertinya sudah merupakan satu keniscayaan yang 'harus ada' dalam pesan *tabligh* dan aktifitas dakwah masa kini.

Pada dasarnya pesan yang disampaikan dalam *tabligh* adalah bersifat informatif, yakni menyampaikan informasi seputar agama Islam, namun selain informatif pesan *tabligh* juga bersifat persuasif, dalam bentuk sederhana persuasif itu disampaikan berupa ajakan untuk melakukan yang *ma'ruf* dan mencegah kemungkaran. Untuk menarik perhatian pendengar *tabligh*, yang dilakukan oleh *mubaligh* adalah dengan menyampaikan humor disela-sela pesan utama yang disampaikan. Sehingga keberadaan humor (rekreatif) yang disampaikan dalam *tabligh*, menjadikan pesan yang disampaikan menjadi bersifat informatif-persuasif-rekreatif.

Sebagaimana pesan *tabligh*, dalam menyampaikan humor penting juga diperhatikan adalah realitas sosial, kondisi psikologis dan etnis mana yang menjadi pendengar, selanjutnya pertimbangkan dan pikirkan humor apa yang sesuai dengan kondisi pendengar/jamaah. Humor yang disampaikan dalam bahasa lokal, berkemungkinan lebih tepat sasaran dan menjadikan suasana yang tidak asing bagi jamaah. Tidak ubahnya seperti sebuah pidato yang menyampaikan pesan informatif, maka untuk tepat sasaran ada baiknya dalam *tabligh* dan penyampaian humor menggunakan analisis khalayak pendengar yang dikemukakan oleh DeVito, dengan memperhatikan umur, jenis kelamin, faktor budaya, pekerjaan, pendapatan, status sosial, agama, peristiwa, konteks²⁰ dari pendengar *tabligh*.

Mencermati apa yang dikemukakan oleh DeVito di atas, maka akan lebih baik apabila humor digunakan sesuai dengan peruntukannya, dengan kata lain, jika humor disampaikan dalam suasana dakwah, maka humor yang digunakan sesuai dengan pesan dakwah. Jika ada pepatah ‘bicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar kemampuan berpikirnya’ maka satu cara aplikasi dari itu adalah dengan membuat humor yang sesuai dengan usia dan latar belakang sosial keagamaan pendengar.

Satu contoh pengalaman pribadi penulis suatu waktu hadir diacara *tabligh*

musibah kematian/takziah diawal tahun 2017, di lingkungan tempat tinggal penulis. Pendengar yang hadir kala itu umumnya dan sebagian besar adalah bapak/ibu yang berusia 30-50 tahun, *mubaligh* dengan cukup baik menyampaikan pesan dan humor dalam konteks sosial seputar kehidupan di era tahun 1960-1990, sehingga tampak pendengar *tabligh* merasa sangat berkesan dengan pesan dan humor yang disampaikan, pendengar seolah-olah kembali pada kehidupan yang tidak asing dimasa kecil, remaja dan dewasa awal yang telah dilewati oleh pendengar. Ini mendapat respon yang cukup antusias dari pendengar *tabligh*.

Penggunaan humor untuk menarik perhatian pendengar yang sudah mulai tampak kurang memperhatikan pesan *tabligh*, maupun hanya sekedar untuk membuat suasana *tabligh* ceria dan pendengar kembali bersemangat mengikuti *tabligh*, menurut penulis hal itu dapat ditoleransi, namun jangan sampai penyampaian humor menjadikan pesan utama *tabligh* terhibur oleh humor, sehingga terkesan seorang *mubaligh* tidak ubahnya seperti seseorang yang sedang melakukan *stand up* komedi. Dengan kata lain, apabila humor hanya diperuntukkan menggairahkan semangat pendengar *tabligh*, ada baiknya humor yang disampaikan harus dikemas dengan baik, tidak berlebihan, tidak terlalu banyak melawak, harus mendidik dan jangan sampai keluar dari ajaran Islam, untuk itu

humor dibutuhkan hanya sebatas selingan dari pesan-pesan *tabligh* yang disampaikan.

Ada baiknya ketika akan menyampaikan humor, memperhatikan empat hal penting berikut ini: pertama, bahasa dan istilah yang digunakan dalam humor sama-sama dipahami oleh penyampai dan penerima humor. Kedua, penerima humor memahami konteks dan situasi sosial disaat humor itu berkembang, dan mengasosiasikan berbagai istilah di masa itu. Ketiga, pembawa humor memiliki kepandaian untuk menyampaikan humor, tidak sedikit humor yang dibawakan tidak lucu dan membuat gelak tawa karena disampaikan dalam suasana gugup, tidak lancar dalam penyampaiannya, tidak menguasai isi humor yang disampaikan. Satu humor dapat menjadi rusak jika si pembawa humor merasa lucu sendiri sehingga sudah tertawa sebelum orang yang mendengarkannya tertawa. Akan lebih parah lagi apabila orang tertawa melihat kita tertawa. Keempat, humor yang disampaikan sebaiknya bersifat kejutan yang dapat menembus hambatan psikologis pendengarnya. Terlarang menyampaikan pengantar seperti “maaf ya humor ini mungkin dapat membuat anda tersinggung” karena dengan adanya pengantar yang demikian maka akan memperkuat perlindungan psikologis, berupa sikap menolak humor yang akan disampaikan, dampaknya pendengar akan berkemungkinan sulit untuk tertawa.²¹

Kenyataan bahwa humor dapat menjadi penarik perhatian pendengar *tabligh*. Berkenaan dengan itu penting diperhatikan batasan-batasan (etika) humor yang layak disampaikan. Hal berikut layak diperhatikan jika humor akan disampaikan dalam *tabligh*, (1) humor yang disampaikan dalam *tabligh* dalam kadar benar-benar dalam situasi yang diperlukan, seperti untuk memberikan gairah pada pendengar yang sudah mulai lesu (2) isi humor yang disampaikan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, tidak memojokkan maupun menghina satu suku/etnis tertentu, dan tidak menimbulkan dampak perpecahan di masyarakat (3) isi humor tetap bernuansa pesan yang ada hikmah dan pelajaran yang mendukung *tabligh*, (4) humor merupakan pendukung pesan *tabligh*, jangan sampai humor yang disampaikan tidak mendukung, tidak sesuai ataupun bertentangan dengan isi pesan *tabligh* yang disampaikan.

Penutup

Bukan sesuatu yang tidak boleh jika dalam pesan *tabligh* disisipkan selingan dengan membawakan humor, selagi humor yang disampaikan berfungsi untuk memberikan semangat kepada para pendengar *tabligh*. Akan lebih baik lagi jika humor yang disampaikan dalam *tabligh* mendukung dan ada hubungannya dengan materi pesan *tabligh*. Perlu dihindari adalah apabila humor lebih banyak disampaikan

daripada pesan *tabligh*, sehingga membuat *tabligh* kehilangan makna dan jati dirinya sebagai kegiatan dakwah yang menyeru pada kebaikan, dan mencegah dari kemungkaran. Jangan sampai kredibilitas seorang *mubaligh* lebih ‘menyerupai’ seorang pelawak daripada seorang juru dakwah, dan pesan dakwah yang diingat pendengar cuma humornya saja. Keseimbangan pesan dakwah dengan humor, dan humor yang disampaikan masih dalam batas-batas kewajaran dan kesopanan. Pesan *tabligh* harus tetap dijaga dalam koridor memberikan nasehat yang baik.

Endnote

¹Enjang As, “Pelurusan Makna Dakwah” dalam Ayep Kusnawan (Penyunting), *Ilmu Dakwah Kajian Berbagai Aspek*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 7.

²Ibrahimsiyah, “Humor Berlebihan Bisa Hilangkan Makna Dakwah” dalam <http://aceh.tribunnews.com/2012/11/05/humor-berlebihan-bisa-hilangkan-makna-dakwah>, diakses tanggal 4 Mei 2017.

³Aang Ridwan, “Humor dalam Tabligh Sisipan yang Sarat Estetika” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 No. 15 Januari-Juni 2010*.

⁴Usman Saepuloh, *Pesan Humor dalam Dakwah KH. Zainuddin MZ (Studi Deskriptif pada Dakwah KH. Zainuddin MZ)*. Skripsi pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tahun 2013.

⁵Tias Satrio Adhitama, “Kartun Humor dan Misi Dakwah dalam Media Cetak” dalam *Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 4 No. 1 tahun 2014*.

⁶Iwan Marwan, “Rasa Humor dalam Perspektif Agama” dalam *Jurnal Al-Turats Vol. 19 No. 2 edisi Juli 2013*.

⁷Listya Istingtyas, “Humor dalam Kajian Psikologi Islam” dalam *Jurnal Ilmu Agama Vol. 15 No. 1 tahun 2014*.

⁸Ayu Puspita dan Rahmi Putri Rangkuti, “Hubungan Sense of Humor dengan Kebahagiaan pada Lansia” dalam *Jurnal Psikologia Vol. 10 No. 1 tahun 2015*.

⁹Muhammad Asyura dkk, “Makna dan Fungsi Humor dalam Kumpulan Cerita Abu Nawas” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Vol. 3 No. 4 edisi April 2014*.

¹⁰James Danandjaja, *Humor Mahasiswa*, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 2002), 14 dan 39

¹¹James Danandjaja, *Humor Mahasiswa*, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 2002), 29

¹²Jalauddin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2002), 126.

¹³Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 172. Ungkapan *Qawlan Balighan* dapat ditemukan dalam QS. An-Nisa ayat 63.

¹⁴Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Alquran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 60.

¹⁵Kesamaan antara komunikasi dan dakwah (*tabligh*) terletak pada unsur/elemen dari keduanya, yakni dalam komunikasi terdapat: komunikator, pesan, media, komunikan, efek. Sedangkan dalam dakwah terdapat: *da'i* (komunikator), *maddah* (pesan), *mad'u* (komunikan), media, dan juga efek. Perbedaan keduanya ada pada isi pesan yang disampaikan, pesan komunikasi bersifat umum, sedangkan pesan dakwah khas berisikan pesan-pesan ajaran agama Islam. Selain itu dalam dakwah terdapat metode dan manajemen dakwah, dan ini tidak ada dalam komunikasi.

¹⁶Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Alquran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 60.

¹⁷Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 23.

¹⁸Enjang As dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 57

¹⁹A. Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 138.

²⁰ Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antar Manusia*, alih bahasa oleh Agus

Maulana, (Jakarta: Professional Books, 1997), 364.

²¹James Danandjaja, *Humor Mahasiswa*, (Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 2002), 33